

# ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA JAWA RANAH FONOLOGIS DI LINGKUNGAN MASYARAKAT PONOROGO

Luki Irma Wanti<sup>1</sup>, Suroto Rosyd Setyanto<sup>2</sup>, Endah Normawati Mahanani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*lukiirma10@gmail.com<sup>1</sup>, surotorosydsetyanto@gmail.com<sup>2</sup>,*

*endahnormawatimahanani@gmail.com<sup>3</sup>*

**Diterima:** 5 November 2023, **Direvisi:** 9 Desember 2023, **Diterbitkan:** 25 Februari 2024

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian fonologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan pelafalan fonem dalam lingkungan masyarakat Jawa, faktor penyebabnya dan cara mengatasi kesalahan fonem tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa 25% kesalahan pelafalan terjadi pada fonem vokal dan 75% terjadi pada fonem konsonan. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan fonem pada masyarakat Jawa diantaranya adalah diantaranya faktor lingkungan yaitu keluarga, faktor ekonomi dan juga faktor dari seseorang itu sendiri yang kurang untuk mempelajari bahasa Jawa.

**Kata kunci:** Kesalahan Pelafalan; Fonem; Bahasa Jawa

**Abstract:** This research is a case study research with a descriptive qualitative research method that focuses on phonological studies. This research aims to describe the forms of phoneme pronunciation errors in Javanese society, the factors that cause them and how to overcome these phoneme errors. This research shows that 25% of pronunciation errors occur in vowel phonemes and 75% occur in consonant phonemes. Factors that cause phoneme pronunciation errors in Javanese society include environmental factors, namely family, economic factors and also the person's own lack of ability to learn Javanese.

**Keywords:** Pronunciation Errors; Phonemes; Javanese Language

## PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan suatu fenomena perilaku komunikatif yang melibatkan interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Salah satu varietas bahasa yang memiliki ciri khas lokal adalah bahasa daerah. Keberagaman dan keunikan bahasa daerah di Indonesia menjadi ciri khas yang mencolok. Salah satu bahasa daerah yang memiliki cakupan yang luas dan mendalam adalah bahasa Jawa. Bahasa

Jawa memiliki sejumlah penutur yang sangat beragam dan jumlahnya cukup signifikan (lihat Setyorini & Pramudiyanto, 2023; Nawawi dkk., 2023; Arifin, 2023). Penggunaan bahasa Jawa meliputi wilayah seluruh daratan Jawa, termasuk daerah yang terkenal seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Bahkan, seiring perkembangannya, Bahasa Jawa mampu merambah ke luar pulau Jawa.

Bahasa Jawa merupakan mulok (muatan lokal) yang wajib diberikan di sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah. Bahasa Jawa dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk menanamkan budi pekerti, menumbuhkan jati diri bangsa, serta pembentukan karakter bangsa melalui sikap dan perilaku yang berdasar pada budaya serta adat istiadat (lihat Dhamina & Mahanani, 2023; Kasnadi, 2023; Putri & Setyawan, 2024). Pada setiap materi yang ada di dalam pembelajaran Bahasa Jawa mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyebaran Bahasa Jawa ini didorong oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah penggunaan bahasa tersebut dalam dialog sehari-hari yang sering digunakan oleh masyarakat. Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai transfer bahasa yang terbawa oleh individu ke lingkungan baru, mengakibatkan perkembangan dan adaptasi Bahasa Jawa di daerah-daerah yang baru tersebut. Penyebaran Bahasa Jawa menjadi fenomena yang menarik untuk diulas dari perspektif linguistik dan sosiolinguistik (Mahanani, 20220).

Kesalahan fonem bahasa Jawa merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menganalisis kesalahan pengucapan yang terjadi dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki sistem fonem yang kaya, dengan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang berbeda dari bahasa-bahasa lain di Indonesia (Handayani & Dhamina, 2021). Oleh karena itu, dalam berbicara bahasa Jawa, seringkali terjadi kesalahan pengucapan yang dapat mempengaruhi pemahaman dan komunikasi antar penutur bahasa. Secara menyeluruh, analisis kesalahan fonem bahasa Jawa merupakan sebuah riset yang esensial untuk memperoleh pemahaman mendalam dan meningkatkan kualitas pengucapan dalam bahasa Jawa. Dengan merinci kesalahan fonem

yang sering terjadi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Jawa.

Dalam melakukan analisis kesalahan fonem bahasa Jawa, perlu mempertimbangkan beberapa aspek krusial. Pertama, perlu mengidentifikasi perbedaan antara fonem dan alofon, yaitu variasi bunyi dari suatu fonem yang tidak mempengaruhi makna kata. Dengan memahami perbedaan ini, peneliti dapat menentukan apakah kesalahan yang terjadi bersifat perbedaan fonem atau alofon (Setyorini & Pramudiyanto, 2023). Analisis kesalahan fonem juga harus memperhatikan konteks pengucapan. Fonem dalam bahasa Jawa sering kali dipengaruhi oleh fonem-fonem sebelumnya atau sesudahnya. Kesalahan dalam pelafalan fonem dapat disebabkan oleh konteks bunyi sebelumnya atau sesudahnya yang mempengaruhi cara penutur menyampaikan bunyi tersebut.

Kejadian atau fenomena dalam kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa sebenarnya bukan semata-mata menjadi kesalahan dari seorang guru. Namun, hal ini bisa disebabkan karena kebiasaan murid yang dipengaruhi lingkungan tempat tinggal dan juga keluarga dari anak tersebut. Akan tetapi tanpa kita sadari, sekolah adalah tempat pendidikan yang telah dinisbatkan kepada seorang anak, dimana guru lah yang menjadi pemicu awal dalam kesalahan fonem tersebut.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dialami oleh pembelajar ataupun siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Norrish (1983), kesalahan berbahasa bersumber dari beberapa hal yang sifatnya eksternal, yang berarti kesalahan berbahasa berasal dari lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar diantaranya seperti memilih bahan ajar. Bahan ajar yang terlalu

tinggi atau tidak menarik minat siswa juga dapat menyebabkan kesalahan berbahasa pada siswa. Selain bahan ajar, faktor lain yang menyebabkan kesalahan berbahasa adalah faktor metode pembelajaran dan cara mengajar guru.

Tujuan dari analisis kesalahan berbahasa diantaranya adalah untuk memberikan data terkait kecenderungan kesalahan yang dialami oleh siswa ketika mempelajari bahasa sasaran serta faktor-faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi terjadinya kesalahan tersebut. Tujuan yang kedua adalah hasil dari analisis kesalahan berbahasa digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan perangkat (Richards, 2015). Dari kedua tujuan tersebut, sebagian besar mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, artinya fungsi dan tujuan dari pendekatan ini berkaitan dengan tindakan yang langsung dapat dilakukan dalam pembelajaran.

Menurut Corder (1975) dan Tarigan (1997) analisis kesalahan itu mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis dari analisis kesalahan berbahasa adalah adanya usaha untuk memahami proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Tujuan teoritis ini berupa teori atau ilmu pengetahuan yang dapat membantu pengajar dalam proses pembelajaran secara tidak langsung. Sedangkan tujuan praktis dari analisis kesalahan berbahasa adalah dapat membantu pengajar dalam proses pembelajaran secara langsung karena temuan dari pendekatan tersebut dapat langsung dipraktikkan atau digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran, buku ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya. Secara umum, tujuan teoritis dan praktis tersebut diatas sangat penting dan saling mendukung satu sama lain.

Sehubungan dengan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta melihat secara langsung bagaimana prosesnya dengan memperhatikan secara langsung bentuk-bentuk kesalahan fonem yang diucapkan, faktor yang mempengaruhinya, serta cara untuk mengatasi kesalahan dalam pelafalan fonem tersebut. penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan guru dan madrasah (sekolah) dalam menindaklanjuti terkait dengan pembelajaran bahasa Jawa pada ranah fonologis. Maka dari itu, sesuai dengan penjelasan diatas, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana bentuk kesalahan pelafalan fonem, faktor-faktor yang mempengaruhi, cara mengatasi kesalahan pelafalan fonem pada lingkungan Masyarakat Ponorogo.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan jalan yang ditempuh peneliti dalam menuju kebenaran atau penolakan hipotesis serta penemuan asas-asas yang mengatur kerja bahasa itu (Sudaryanto, 1993:25). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subroto berpendapat bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan metode statistik (2007: 5).

Di dalam penelitian kualitatif, paradigma atau perspektif yang digunakan adalah perspektif fenomenologis. Artinya, penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya (Subroto, 2007:6). Deskriptif, artinya penelitian ini dilakukan

semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret (paparan apa adanya), serta tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya (Sudaryanto, 1993: 62). Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis.

Selain dapat menghasilkan kajian atau hasil yang lebih komprehensif, metode penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan tentang fenomena atau kejadian yang berupa kesalahan pelafalan fonem pada lingkungan Masyarakat Jawa, faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan pelafalan fonem dan cara mengatasi kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa.

Penelitian kali ini, pengumpulan data menggunakan metode pengamatan dengan teknis simak dan catat yang didukung dengan metode wawancara. Setiap sampel akan diberikan teks yang berbahasa Jawa yang

berasal dari majalah ataupun buku Pelajaran. Selain itu setiap sampel juga diminta untuk mengucapkan lafal fonem untuk mengetahui kemampuan membedakan fonem bahasa Jawa yang bersangkutan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data di penelitian kali ini adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi letak kesalahan pelafalan fonem baik vokal maupun konsonan yang dilakukan, kemudian data dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data tersebut dijabarkan dalam bentuk teks deskriptif. Data yang sudah terkumpul melewati proses perekaman, penandaan, identifikasi, kemudian direduksi berdasarkan relevansi data sesuai fokus penelitian ini yaitu kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lingkungan masyarakat Jawa terletak pada kesalahan pengucapan vokal dan juga konsonan. Kesalahan pelafalan terjadi pada saat membaca bacaan bahasa Jawa yang disajikan dan menirukan kata yang didengarkan. Letak kesalahan tersebut dapat dilihat dari table berikut.

Tabel 1: Analisis kesalahan berbahasa Jawa ranah fonologis

Nama	Ttl.	Alamat Lengkap	Pendidikan	Kesalahan Membaca	Kecepatan
M. Hilmi At-Taqi	Ponorogo, 19 Januari 2009 (12 Tahun)	Jalan Merapi, No.37, Durisawo, Nologaten, Ponorogo	SD kelas 5	( <i>dening, dina, dene, engkel, wedhi, swara, kaya, geger, desa, wedi, ana nggledheg, padha, dol, ing, plong, rada, uga, emper, teka, dodol, regenge, tumeka</i> ) <b>Kesulitan dalam membedakan "d" dan juga "dh", belum bisa membedakan antara "a" dan "o" di dalam bahasa Jawa.</b>	06:27:25

Selma Alivia Kirani	Ponorogo, 17 Des. 2008 (13 tahun)	Jalan Merapi, No.37, Durisawo, Nologaten, Ponorogo	SD kelas 6	(dening, dina, wedhi, kaya, wedhi, ana, dol, plong, rada, uga, tumeka) <b>Kesulitan dalam membedakan “d” dan juga “dh”, belum bisa membedakan antara “a” dan “o” di dalam bahasa Jawa.</b>	05:59:20
Fariz Akbar Cahyo Putro	Ponorogo, 25 Feb. 1994 (27 tahun)	Jl. Parang Kembang 72, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	(pick up, pecelan, padha, para) <b>Pembacaannya sudah baik, hanya kurang fokus dan terdapat kesalahan dalam beberapa pelafalan.</b>	04:41:84
Eka Agustin Setyarini	Ponorogo, 07 Agust. 1994 (27 tahun)	Jalan Parang Kembang, No. 72, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo	S1 Hukum Ekonomi Syariah	(dening, sadurung-durunge, wedi, dagangane, maneka, saperlu, daging) <b>Responden mengalami kebingungan dalam melafalkan “d” dan juga “dh”.</b>	03:58:30
Hamin Sholichi	Ponorogo, 05 Mei 1991 (30 tahun)	Jalan Subali Gg.1, Surodikraman, Ponorogo	SMA/MA	(dening, dina, ngusung, diperang, emper) <b>Responden mengalami kesulitan dalam membedakan “d” dan “dh”, sehingga salah dalam melafalkan.</b>	03:21:30
Leni Marlina	11 Januari 1987 (34 tahun)	Jalan Merapi, No.37, Durisawo, Nologaten, Ponorogo	SMA/MA	(dening, swasana, dol, pacelathon, wengi-wengi) <b>Gugup dalam membaca karena sudah terlalu lama tidak membaca bacaan berbahasa Jawa.</b>	04:00:50
Amrul Fatkhur Rohman	Ponorogo, 30 Juli 1981 (40 tahun)	Jalan Merapi, No.37, Durisawo, Nologaten, Ponorogo	S1 KPI	(antaraning, desa, tetanduran, jejer) <b>Terkecoh dengan kata yang sama, sehingga salah dalam melafalkannya.</b>	03:40:21
Siti Mukallimin	Ponorogo, 27 Juli 1980 (41 tahun)	Jalan Merapi, No.37, Durisawo, Nologaten	MA/SMA	(dening, pick up, gegere, gledhegan, saemper, regenge, dina) <b>Sedikit kebingungan dalam melafalkan “d” dan juga “dh”.</b>	03:59:20
Suratno	Ponorogo, 08 Agust. 1964 (57 tahun)	Jalan Parang Kembang, No. 72, Patihan Wetan, Babadan	SMA/MA	(dening, swasana, wedi, wedhi, gegere, ngledheg) <b>Kendala penglihatan karena faktor usia.</b>	05:27:25
Suwarjiyem	Jogja, 30 Juni 1965 (56 tahun)	Jalan Merapi, No.37, Durisawo, Nologaten, Po.	SMA/MA	(truk, pick up, pacelathone, pecelan) <b>Kendala penglihatan karena faktor usia, susah membaca bahasa asing.</b>	04:59:23

Dari tabel diatas sebanyak 10 orang dari total sampel kesulitan untuk melafalkan konsonan/d/dan tidak dapat membedakan konsonan/d/dengan/dh/misalnya pada kata/*dodol*/yang seharusnya dilafalkan [dɔdɔl], kemudian/*wêdhi*/yang harusnya dilafalkan [wêdi]. Kesalahan yang lain yaitu terdapat pada kesulitan pelafalan konsonan yang berada di akhir kata. Kesalahan dalam pelafalan fonem vocal tidak sebanyak kesalahan pada fonem konsonan, karena dalam penulisan fonem vocal "a" *jejeg* juga ditulis seperti "a" *jejeg* pada biasanya.

Kesalahan pelafalan fonem vokal tidak sama dengan fonem konsonan. Tiga orang salah mengucapkan bunyi vokal/a/, salah satunya pada kata/biasa/, yang seharusnya diucapkan [biasa] tetapi dilafalkan [biɔsɔ]. Ini mungkin karena dalam tulisan Latin, vokal/ɔ/juga ditulis dengan huruf/a/, seperti pada kata/apa/, yang dilafalkan [ɔpɔ]. Akibatnya, orang yang membaca atau pelafal mengalami kerancuan. Dua orang melafalkan kata/digémbol/, yang seharusnya dilafalkan [digembɔl], tetapi dilafalkan [digəmbol].

Secara keseluruhan, hasil olah data menunjukkan bahwa 25% kesalahan pelafalan terjadi pada fonem vokal dan 75% terjadi pada fonem konsonan. Siswa paling sulit melafalkan konsonan/d/atau bunyi [d], serta konsonan/th/atau bunyi [t̪], dan paling banyak melakukan kesalahan pelafalan saat membaca atau menirukannya.

### **Faktor Penyebab Kesalahan Pelafalan Fonem**

Faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa pada pelafalan fonem diantaranya, kebiasaan lingkungan adalah yang pertama. Keluarga adalah tempat pertama di mana kebiasaan diajarkan kepada anak-anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat cepat dan dapat berdampak pada

kehidupan selanjutnya. Jadi, pembiasaan selalu dimulai dari keluarga sebagai yang pertama dan utama. Faktor ekonomi adalah penyebab kedua kesalahan pelafalan fonem di masyarakat. Banyak orang tua di masa lalu mungkin tidak bersekolah sama sekali atau hanya bersekolah sampai tingkat SD. Akibatnya, mereka kurang memperoleh pengetahuan bahasa dan tidak dapat memperoleh bangku sekolah sampai selesai. Kebanyakan orang dulu seperti itu, tetapi mereka lebih sopan.

Faktor ketiga yang menyebabkan kesalahan pelafalan fonem adalah kurangnya kesadaran siswa atau pelajar tentang bahasa Jawa. Banyak generasi muda Jawa saat ini mengatakan sulit berbahasa Jawa, tetapi tidak ada yang mau belajar tentangnya. Perkembangan zaman benar-benar akan mengikis bahasa Jawa jika orang Jawa sendiri tidak mau belajar dengan baik dan benar. Anak-anak lebih tertarik untuk belajar bahasa asing daripada bahasa daerah karena lebih banyak bahasa internasional digunakan di media online yang mudah diakses. Untuk mencapai hal ini, cinta terhadap bahasa dan budaya lokal harus ditanamkan sejak kecil, dimulai dari keluarga, sekolah, dan komunitas.

### **Cara Mengatasi Kesulitan Pelafalan Fonem**

Ada banyak cara untuk mengatasi kesulitan pelafalan fonem ini, tetapi banyak orang yang tidak tahu atau tidak mau melakukannya. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk mengatasi masalah pelafalan fonem bahasa Jawa di lingkungan masyarakat, sebagai berikut; (1) biarkan siswa membaca dan mendengarkan kosakata bahasa Jawa lebih banyak, (2) mendengarkan apa yang dibacakan oleh seseorang dalam berita atau media lainnya, (3) mendengarkan cerita-cerita

wayang, lagu-lagu atau tembang, dongeng, dan drama Jawa yang bisa menarik perhatian kita khususnya dalam bahasa Jawa, (4) belajar dari orang-orang yang lebih paham tentang bahasa Jawa, (5) mendengarkan orang-orang yang berbicara bahasa Jawa dengan baik dalam masyarakat, dan (6) upaya untuk melestarikan bahasa Jawa harus dilakukan dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian diatas, data menunjukkan bahwa 25% kesalahan pelafalan terjadi pada fonem vokal dan 75% terjadi pada fonem konsonan. Siswa paling sulit melafalkan konsonan/d/atau bunyi [d], serta konsonan/th/atau bunyi [t], dan paling banyak melakukan kesalahan pelafalan saat membaca atau menirukannya. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan fonem pada masyarakat Jawa diantaranya adalah diantaranya faktor lingkungan yaitu keluarga, faktor ekonomi dan juga faktor dari seseorang itu sendiri yang kurang untuk mempelajari bahasa Jawa. Dengan merinci kesalahan fonem yang sering terjadi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif serta meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Jawa.

## REFERENSI

Arifin, A. (2023). Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Corder, S. P. (1975). *Error Analysis, Interlanguage and Second Language*

Acquisition. *Language Teaching*, 8(4), hal. 201-218.

Dhamina, S. I. & Mahanani, E. N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Bocah Si Jliteng. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 165-175. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.332>

Dhamina, S. I. & Wanti, L. I. (2022). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siswa Kelas Menengah di Ponorogo. *Jurnal Diwangkara*, 1(2), hal. 85-92. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

Handayani, A. D. & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring "SETENPO". *Jurnal Diwangkara*, 1(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

Kasnadi. (2023). Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Babad Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 139-151 Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.329>

Mahanani, E. N. (2022). Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. *Diwangkara*, 2(1), hal. 22-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

Marsono. (2008). *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.

Nawawi, T., Sutejo, & Sari, F. K. (2023). Falsafah Budaya Jawa dalam Novel Zaman Gemblung Karya Sri Wintala Achmad. *Diwangkara* 2(2), hal. 115-122. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>

- Norrish, J. (1983). *Languange Learners and Their Errors*. London: Macmillan Press.
- Putri, R. O. & Setyawan, B. W. (2024). Pemanfaatan Bahasa Jawa sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak pada Usia Dini oleh Masyarakat Desa Salam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), hal. 47-52. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.319>
- Richards, J. C. (2015). *Errors Analysis: Prospectives on Second Language Acquistions*. New York: Routledge.
- Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setyorini, A. H. & Pramudiyanto. (2023). Analisis Idiom Jawa dalam Cerkak 'Kidung Tresna' pada Majalah Panjebar Semangat Edisi 51. *Diwangkara* 2(2), hal. 59-65. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Tarigan, H. G. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.